

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karawang dulu merupakan wilayah kekuasaan Padjajaran. Pada masa itu Karawang adalah kota pelabuhan disamping sebagai kota perdagangan dengan aliran sungai Citarum sebagai jalan lalu lintasnya yang menghubungkan antara Karawang bagian selatan dengan Karawang bagian Utara. Disamping sebagai lalu lintas perdagangan hasil bumi antara Karawang Selatan dengan Karawang Utara, aliran sungai Citarum ini juga telah membawa seorang Ulama besar yang kemudian menjadi penyebar agama Islam di daerah Karawang.

Ulama besar itu adalah Syekh Hasanuddin bin Yusuf Idofi dari Campa yaitu putera Ulama besar Perguruan Islam di Campa yang bernama Syekh Yusuf Siddik yang masih ada garis keturunannya dengan Syekh Jalaluddin Ulama besar Mekkah

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang kaya dengan objek peninggalan budaya diantaranya petilasan(maqom) Syekh Quro sebagai salah satu peninggalan masa Islam.

Sebagai yang telah di maklumi, keberhasilan dalam menyebarkan agama Islam tidak lepas dari peran para ulama pada waktu itu. Di Indonesia, banyak sekali khazanah peninggalan ulama yang begitu besar hingga pengaruhnya Karawang kita mengenal Syekh Quro sebagai sosok ulama yang

menyebarkan agama Islam secara menata pada awal XV M di Tatar Sunda, terutama wilayah Karawang.

Pada masa penyebaran itu, Syekh Hasanuddin yang lebih dikenal dengan nama Syekh Quro adalah ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Barat dan melahirkan banyak murid. Dengan adanya Syekh Quro, akhirnya Islam ke seluruh pelosok yang ada. Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro adalah seorang alim ulama yang datang dari Campa dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Syekh Quro adalah anak dari Syekh Yusuf Siddik seorang ulama yang berasal dari Campa (Kambajo). Adapun yang diajarkannya adalah Ilmu-ilmu tasawuf, pelajaran Al-quran hingga ilmu fiqih.

Syekh Quro adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat karena beliau memiliki suara yang merdu dan indah dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Setelah berlabuh di daerah Karawang dengan menumpang ekspedisi pelayaran yang dipimpin oleh Laksmana Cheng Ho dari negri Cina, berbekal ilmu agama yang tinggi dan mempunyai strategi dakwah yang matang , Islam mulai menyebar dibawah kepemimpinannya. Strategi politik damai yang syarat toleransi dalam memeluk agama, dengan adanya pernikahan antara pernikahan antara Nyi Subang Larang dengan Prabu Siliwangi, akhirnya menjadi senjata ampuh bagi Syekh Quro dalam menyebarkan agama Islam di Karawang . Berangsur-asur Islam menyebar luas dan hampir seluruh masyarakat di Tatar Sunda memeluk agama Islam. Di saat seperti itu, dengan usianya yang semakin tua, Syekh Quro kemudian

berpindah ke Desa Pulo Kalapa, Karawang untuk beruzlah (menyepi) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan kepulauan Syekh Quro, bukan berarti peran dan jasanya redup begitu saja. Sebagai seorang ulama yang termuka di zamannya, ternyata telah mengantarkan beliau menjadi orang yang istimewa dimata masyarakat muslim modern. Semenjak di temukannya makam(petilasan) Syekh Quro tahun 1859 M, sejak saat itulah, berangsur-angsur peziarah mendatangi petilasan untuk sekedar berziarah dan melakukan rattiban.

Menghangatnya perpaduan yang harmonis antara tradisi lokal nusantara dengan Islam (akulturasi budaya) sejak masa Islamisasi, berbagai aktifitas keagamaan seakan-akan berupaya mengukuhkan tradisi Islam lokal menjadi sebuah identitas Islam ala Indonesia (Islam Indonesia) yang rutin dilaksanakan. Tak terkecuali di sekitar area pemakaman Syekh Quro pada waktu itu. Sejak ditemukannya makam Syekh Quro, hampir bisa di pastikan kegiatan tradisi rattiban keagamaan lokal. Meskipun begitu, tradisi keagamaan di pemakaman Syekh Quro tidak mengalami kemandegan, justru cenderung mengalami perkembangan secara kuantitas.

Sejak ditangani secara semi-formal inilah, secara kuantitas maupun kualitas perkembangan tradisi rattiban menjadi semarak. Berbagai aktifitas keagamaan dilaksanakan secara rutin dan intensif. Namun begitu, tetap saja melaksanakan ziarah, tradisi rattiban masih terasa kurang sinergis. Hal ini bisa dimaklumi mengingat infratraksi maupun eksistensis pemakaman Syekh

Quro masih bersifat lokal-kedaerahan dan kurang begitu dikenal di luar Kabupaten Karawang.

Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul **Tradisi Rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro di Desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mempunyai beberapa kajian yang akan dibahas dalam penulisan proposal ini dengan permasalahan pokoknya yaitu “Tradisi Rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005”.

Untuk membatasi kajian yang akan di bahas dalam proposal ini, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya tradisi rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005?

C. Definisi Operasional

Agar fokus penelitian jelas, di perlukan penjelasan dengan menggemukakan definisi konsep/fokus penelitian. Definisi operasional merupakan penjelasan karakteristik atau ciri-ciri konsep/fokus penelitian yang dapat diukur dan rumusannya didasari oleh pengertian atau penjelasan dari

referensi ilmiah, seperti kamus, ensiklopedia, atau konsep-konsep para ahli yang relevan (Tim, 2012 :8). Adapun definisi operasional dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Rattiban Komplek Pemakaman Syekh Quro

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi. (Makam Syekh Quro-Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat).

2. Desa Pulo Kalapa

Pulo Kalapa terbagi menjadi dua kata, yakni pulo yang berarti pulau. Sementara kalapa adalah sebutan dalam bahasa Sunda terhadap buah kelapa. Desa Pulo Kalapa adalah sebuah kawasan atau wilayah kepulauan yang dahulu kala pernah ditanami buah kalapa yang di bawa

oleh Syekh Thalhah atas intruksi pangeran dari Cirebon ketika mendapat tugas ekspedisi pencarian makam Syekh Quro Pulo Bata kompleks pemakaman Syekh Quro. (Hasil wawancara dengan bapak Jojo Subagjo, Kuncen Makam Syekh Quro).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan penulis untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam proposal. Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Tentang latar belakang adanya tradisi rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro Desa Pulo Kalapa.
2. Tentang mengetahui pelaksanaan tradisi rattiban di Komplek Pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yang sangat penting untuk pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan berguna bagi pengembangan ilmu, terutama ilmu yang erat kaitannya dengan ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Selain untuk menjadi syarat kelulusan dalam menempuh gelar Sarjana (S1), hasil penelitian ini suatu pembelajaran yang sangat penting guna mempelajari sejarah lokal khususnya mengenai Tradisi Rattiban di komplek pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005. Menjadi acuan dan semangat untuk penulis agar senantiasa dapat mengetahui tentang sejarah lokal yang ada di daerah tempat tinggal kita.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tradisi Rattiban di komplek pemakaman Syekh Quro desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang tahun 1995-2005. Semoga dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal yang ada di Desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai upaya untuk mengembangkan kembali sejarah lokal pada masyarakat luas tidak hanya untuk wisata religi tetapi untuk pengembangan pariwisata dan kebudayaan.

d. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan kesejarahan lokalnya.